

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID: PERSEPSI MAHASISWA CALON GURU

Muhammad Halqi¹, Agus Muliadi²

¹Universitas Hamzanwadi Lombok Timur, NTB Indonesia

²Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram Indonesia

email: mhalqi@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Studi ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, yang respondennya yaitu 42 mahasiswa calon guru matematika di Universitas Hamzanwadi Lombok Timur NTB. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala likert dan telah divalidasi (validasi ahli). Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensial dengan *Moderat Regression Analysis* (MRA) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dikategorikan Baik; (2) ada pengaruh pengetahuan mahasiswa terhadap persepsinya tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid; (3) ada pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarganya dalam organisasi Nahdlatul Wathan (NW), keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi terhadap persepsi mahasiswa pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid; dan (4) ada peningkatan pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarganya dalam organisasi NW, dan keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW terhadap persepsi mahasiswa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, keteladanan, persepsi calon guru

CHARACTER EDUCATION THROUGH EXEMPLARY OF TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID: PROSPECTIVE TEACHER'S PERCEPTION

Abstract: This study aims to explore the perceptions of mathematics' prospective-teachers about character education through exemplary of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. This study is a descriptive exploratory study, in which the respondents are 42 mathematics prospective-teachers at Hamzanwadi University East Lombok NTB. The instrument used is a questionnaire with a Likert scale and has been validated (expert validation). The data of research were analyzed descriptively and inferential statistics with Moderate Regression Analysis (MRA) at a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$). The results of study show that (1) the perception of mathematics prospective-teachers about character education through the exemplary of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid is categorized as "Good"; (2) there is an effect of mathematics prospective-teachers' knowledge on the perception of character education through the exemplary of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid; (3) there is an effect of mathematics prospective-teachers' knowledge mediated by family activeness of mathematics prospective-teachers in the *Nahdlatul Wathan* (NW) organization, the activeness of the mathematics prospective-teachers in the NW organization, and the support of higher education institutions for the perception of character education through the exemplary of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid; (4) there is an increase in the effect of mathematics prospective-teachers' knowledge mediated by family activeness in the NW organization, and the activeness of mathematics prospective-teachers in the NW organization on their perceptions.

Keywords: character education, exemplary, prospective-teacher's perceptions

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi muda pewaris estafeta perjuangan bangsa dan pemimpin masa depan yang harus me-

iliki karakter yang khas sesuai dengan tatanan nilai bangsa Indonesia. Karakter generasi bangsa menjadi identitas, penanda, dan ciri pembeda dengan bangsa lainnya

(Hafizin & Ihsan, 2018). Membangun karakter generasi muda yang unggul dan berkepribadian menjadi keharusan untuk mempersiapkan keberhasilan mereka pada masa mendatang. Peranan strategis ini diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Prasetyo & Marzuki, 2016; Muzakki, 2017; Aritonang & Elsap, 2018). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan berkarakter, maka setiap anak bangsa harus dipastikan mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas secara menyeluruh.

Presiden mencetuskan program strategis yang cukup fenomenal yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental. Implementasi program tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang diikuti peraturan teknis melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Pada Peraturan Presiden tersebut dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Bidaya & Dari, 2020). Peraturan Presiden tersebut mendukung keyakinan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter yang telah dirancang melalui kurikulum 2013. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter serta mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia (Musawamah & Taufiqurrahman, 2019).

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kebutuhan fundamental untuk menata sistem pendidikan nasional pada semua jenjang. Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter disebabkan karena fenomena sosial yang mempertontonkan secara terbuka adanya akhlak/karakter pada kalangan muda yang cenderung amoral (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019), seperti *bullying*, bolos di waktu sekolah, mencontek, plagiasi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, penggunaan bahasa dan kata-kata gaul yang tidak baku dan cenderung tidak sopan, bermunculan *peer-group* (geng) yang meresahkan masyarakat, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, semakin rendahnya rasa hormat, membudayakan ketidakjujuran, dan cenderung saling curiga dan benci antarsesama (Budiwibowo, 2013; Kurniawan, 2013). Kondisi ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan masih terpesona dan memprioritaskan capaian akademik dan

melupakan urgensi pembinaan karakter bagi peserta didik. Sistem pendidikan yang mengutamakan aspek kognitif semata, akan berdampak kepada kualitas perkembangan emosional, akhlak, dan etika peserta didik dalam pergaulan sosial (Prasetyo, Marzuki & Riyanti, 2020).

Pendidikan karakter merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan degradasi karakter (akhlak) pada generasi muda saat ini. Pendidikan karakter harus dilakukan secara koheren pada lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, dan sosial masyarakat, untuk mentransformasi nilai-nilai karakter yang baik kepada generasi muda (Hafizin & Ihsan, 2018). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk membentuk peserta didik mengenal, peduli, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan, sehingga peserta didik mempunyai akhlak, karakter, etika, dan perilaku insan kamil (Haryanto, 2011). Bidaya & Dari (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah di berikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan layak di perjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa berdasarkan Pancasila, yaitu: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Prasetyo, Marzuki & Riyanti, 2020).

Pendidikan karakter diyakini banyak kalangan dapat membentuk generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter (Bida-

ya & Dari, 2020). Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan aktif mengembangkan karakter pribadi (*character building*) menjadi seorang yang berkarakter (*a person of character*) (Cahyaningrum, Sudaryanti & Purwanto, 2017). Pilar akhlak (moral) yang semestinya dimiliki setiap generasi muda agar menjadi orang berkarakter baik (*good character*) adalah sembilan pilar karakter yaitu mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran dan amanah; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong-royong; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Sutjipto, 2011). Pembentukan sembilan pilar karakter tersebut, harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan dan lingkungan sekitar dengan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting* (Budiwibowo, 2013).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh internal seperti pimpinan, dosen, karyawan, dan teman sebaya, atau tokoh eksternal yang memiliki karismatik dan diidolakan oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012) bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Prasetyo, Marzuki & Riyanti (2019) menegaskan bahwa peran keteladanan sangat penting atau penentu utama dalam program pembinaan karakter. Karakter yang positif perlu diajarkan dengan perspektif "lakukan seperti yang saya lakukan" bukan "lakukan seperti yang saya katakan". Pendidikan karakter memerlukan keteladanan karakter seseorang sebagai *modeling* atau contoh yang dapat ditiru dan dicontoh, seperti keteladanan guru dalam lingkungan

pendidikan atau tokoh lain yang karismatik dan berakhlak mulia seperti pahlawan nasional (Bashir, Bajwa & Rana, 2014; Rachman & Hijran, 2019).

Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat relevan sebagai model dalam mendidik karakter mahasiswa di Universitas Hamzanwadi. Beliau merupakan pejuang pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren pertama di Indonesia yaitu Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) Pancor pada tahun 1937. Kriteria lainnya yang mendasarinya seperti status beliau sebagai pahlawan nasional, ulama karismatik, dan pendiri Nahdlatul Wathan yang memiliki karakter mulia, kealiman, jiwa patriotisme dan nasionalisme (Hamdi, 2018). Ketokohan beliau sangat dihormati, dicintai, dan diagung-agungkan masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya sampai saat ini setelah 23 tahun beliau wafat. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga memiliki maha karya yaitu *Wasiat Renungan Masa* yang mengandung bait-bait yang bersumber dari ajaran Agama Islam tentang nilai-nilai karakter bagi setiap insan (Hafizin & Ihsan, 2018; Hadisaputra, Yussuf & Kasim, 2020) dan relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya sembilan pilar karakter (Sutjipto, 2011). Sikap mahasiswa untuk meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang biografi beliau, yang dapat diperoleh melalui di lingkungan kampus, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga (Suparno, 2018; Aritonang & Elsap, 2018; Budiyo & Harmawati, 2017).

Keteladanan (*uswah*) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang sangat kuat khususnya bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat tentunya sangat efektif menjadi *role model* dalam pembentukan

karakter generasi muda (mahasiswa) di Universitas Hamzanwadi. Hal ini dijelaskan dalam *Social Learning Theory* bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model yaitu melalui mengamati orang lain, akan membentuk ide dan perilaku-perilaku baru yang akhirnya akan digunakan sebagai arahan untuk berperilaku (Nurchaili, 2010). Oleh karena itu, diperlukan adanya studi untuk memetakan keteladanan mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Hamzanwadi terhadap TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif (Sugiyono, 2017; Arikunto, 2016; Singarimbun & Sofyan, 2009), untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Responden penelitian ini adalah 42 mahasiswa pendidikan matematika Universitas Hamzanwadi. Responden diperoleh dengan teknik *convenience sampling* karena mempertimbangkan waktu penelitian dan tingkat aksesibilitas responden dalam mengisi angket secara online pada masa pandemi covid-19 (Fink, 2011).

Instrumen penelitian ini adalah angket tertutup dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert (Muliadi, 2020a; Muliadi & Mirawati, 2020). Angket persepsi disusun mengacu pada indikator pendidikan karakter holistik (sembilan pilar karakter) yang dikembangkan oleh Megawangi (2016) yaitu mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran dan amanah; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik

dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Indikator ini dikembangkan dalam 9 pertanyaan dan divalidasi oleh para pakar (*expert*) dan dinyatakan valid.

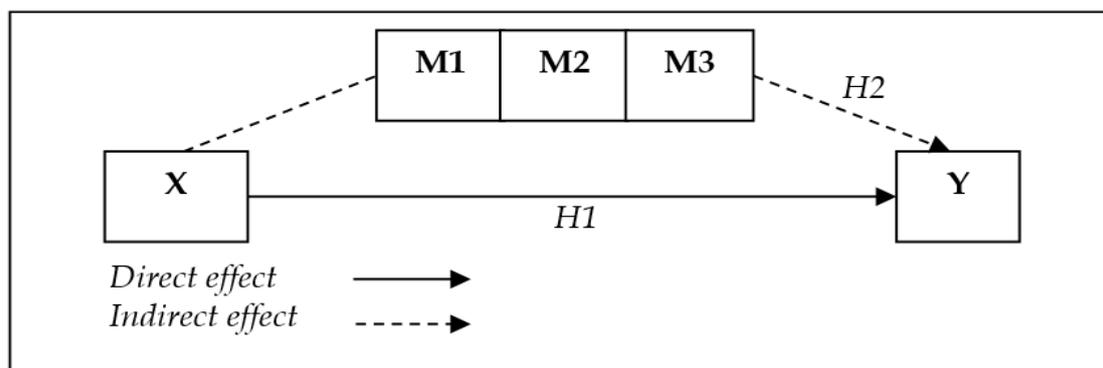
Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Rata-rata persepsi (\bar{p}) dikonversi dalam bentuk kategori berdasarkan Tabel 1 berikut ini (Muliadi, 2020b).

Tabel 1. Interpretasi Persepsi Mahasiswa

Rata-rata (\bar{p})	Kriteria
3,51 - 4,00	Sangat Baik
2,51 - 3,50	Baik
1,51 - 2,50	Cukup Baik
1,00 - 1,50	Kurang Baik

Statistik inferensial yang digunakan adalah uji *Moderat Regression Analysis* (MRA) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui (1) pengaruh pengetahuan mahasiswa (X) terhadap persepsi mahasiswa (Y) dengan rumusan hipotesis statistik yaitu $H_0: \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada pengaruh

pengetahuan mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa) dan $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (ada pengaruh pengetahuan mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa); (2) pengaruh pengetahuan mahasiswa (X) dimediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW (M1), keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW (M2), dan dukungan perguruan tinggi (M3) terhadap persepsi mahasiswa (Y) dengan rumusan hipotesis statistik yaitu $H_0: \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi terhadap persepsi mahasiswa) dan $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (ada pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi terhadap persepsi mahasiswa). Jika hasil analisis signifikan atau *p-value* uji regresi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 terima atau sebaliknya. Adapun model persamaan regresi *Cause and Effect Relationships* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Cause and Effect Relationships

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui

keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa tentang Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

No.	Item Pernyataan	Σ Skor	n	\bar{p}	Kategori
1.	Meneladani karakter mencintai Tuhan (Iman & Taqwa)	141	42	3,36	Baik
2.	Meneladani karakter kepemimpinan & keadilan	141	42	3,36	Baik
3.	Meneladani karakter kemandirian & tanggungjawab	141	42	3,36	Baik
4.	Meneladani karakter kejujuran & amanah	145	42	3,45	Baik
5.	Meneladani karakter hormat & santun	143	42	3,40	Baik
6.	Meneladani karakter dermawan, penolong & kerjasama	143	42	3,40	Baik
7.	Meneladani karakter percaya diri & pekerja keras	145	42	3,45	Baik
8.	Meneladani karakter baik & rendah hati	143	42	3,40	Baik
9.	Meneladani karakter toleransi, kedamaian, & kesatuan	145	42	3,45	Baik

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mahasiswa calon guru matematika di Universitas Hamzanwadi meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan **Baik** ($\bar{p}>3,50$) dalam mengembangkan karakter pribadi (*character building*) dengan rincian yaitu mahasiswa meneladani karakter mencintai Tuhan (Iman dan Taqwa) dengan Baik ($\bar{p}=3,36$); Meneladani karakter kepemimpinan & keadilan dengan Baik ($\bar{p}=3,36$); Meneladani karakter kemandirian & tanggungjawab dengan Baik ($\bar{p}>3,36$); Meneladani karakter kejujuran & amanah dengan Baik ($\bar{p}>3,45$); Meneladani karakter hormat & santun dengan Baik ($\bar{p}>3,40$); Meneladani karakter dermawan, penolong & berkerjasama dengan Baik ($\bar{p}>3,40$); Meneladani karakter percaya diri & pekerja keras dengan Baik ($\bar{p}>3,45$); Meneladani karakter baik & rendah hati dengan Baik ($\bar{p}>3,40$); Meneladani karakter toleransi, kedamaian, & kesatuan dengan Baik ($\bar{p}>3,45$).

Model penelitian *Cause and Effect Relationships* bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan mahasiswa (X) terhadap persepsi mahasiswa (Y); pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktif-

an keluarga mahasiswa dalam organisasi NW (M1), keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW (M2), dan dukungan perguruan tinggi (M3) terhadap persepsi mahasiswa (Y), dianalisis menggunakan uji regresi berganda *Moderat Regression Analysis* (MRA) ($\alpha = 0,05$) dengan tahapan yaitu (1) uji asumsi klasik yaitu uji linieritas dan multikolinieritas; (2) uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan pengaruh variabel X dimediasi variabel M1, M2, dan M3 terhadap variabel Y; (3) uji koefisien determinasi untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel X terhadap Y, pengaruh variabel X dimediasi variabel M1, M2, dan M3 terhadap variabel Y. Hasil uji *Moderat Regression Analysis* (MRA) disajikan secara berturut-turut pada Tabel 3,4,5,6, dan7.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas dan Multikolinieritas

Model	Deviation from Linearity		Collinearity Statistics	
	F	Sig.	Tolerance	VIF
X-Y	0,156	0,695	0,244	4,100
X*M1-Y	0,222	0,880	0,227	4,414
X*M2-Y	1,333	0,278	0,174	5,760
X*M3-Y	2,388	0,084	0,217	4,614

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa (1) terdapat hubungan yang linier antara pengetahuan dengan persepsi mahasiswa ($F = 0,156$; $p = 0,695 > 0,05$), pengetahuan dimediasi keaktifan keluarga dalam organisasi NW dengan persepsi mahasiswa ($F = 0,222$; $p = 0,880 > 0,05$), pengetahuan dimediasi keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW dengan persepsi mahasiswa ($F = 1,333$; $p = 0,278 > 0,05$), dan pengetahuan dimediasi dukungan perguruan tinggi dengan persepsi mahasiswa ($F = 2,388$; $p = 0,084 > 0,05$); (2) tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen yaitu pengetahuan mahasiswa ($VIF = 4,100 < 10$), pengetahuan dimediasi keaktifan keluarga dalam organisasi NW ($VIF = 4,414 < 10$), pengetahuan dimediasi keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW ($VIF = 5,760 < 10$), dan pengetahuan dimediasi dukungan perguruan tinggi ($VIF = 4,614 < 10$).

Tabel 4. Hasil Uji F Model Persamaan Regresi X terhadap Y

	<i>Sum of</i>	<i>df</i>	<i>Mean</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	2,405	1	2,405	9,734	0,003
Residual	9,881	40	0,247		
Total	12,286	41			

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa ada pengaruh pengetahuan mahasiswa calon guru matematika terhadap persepsi mahasiswa tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ($F = 9,734$; $p = 0,000 < 0,05$).

Tabel 5. Hasil Uji F Model Persamaan Regresi X*M1, X*M2 & X*M3 terhadap Y

	<i>Sum of</i>	<i>df</i>	<i>Mean</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	6,766	3	1,692	11,339	0,000
Residual	5,520	37	0,149		
Total	12,286	41			

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa ada pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi terhadap persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ($F = 11,339$; $p = 0,000 < 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model X terhadap Y

<i>Model Summary</i>			
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R</i>	<i>Std. Error of the</i>
0,442	0,196	0,176	0,49702

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,196 atau 19,6%, artinya bahwa pengetahuan mahasiswa mempengaruhi persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebesar 19,6% dan sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lainnya.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model X*M1, X*M2, X*M3 terhadap Y

<i>Model Summary</i>			
<i>R</i>	<i>R</i>	<i>Adjusted R</i>	<i>Std. Error of the</i>
0,742	0,551	0,502	0,38623

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,551 atau 55,1%, artinya bahwa pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarga dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan Perguruan Tinggi mempengaruhi persepsi mahasiswa calon guru matematika tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebesar

55,1% dan sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lainnya.

Elaborasi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru matematika di Universitas Hamzanwadi meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan **Baik** (>3,50) dalam mengembangkan karakter pribadi (*character building*) menjadi seorang insan yang berkarakter (*a person of character*). Fakta ini membuktikan bahwa mahasiswa calon guru matematika menjadikan keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai model dalam mengembangkan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo, Marzuki & Riyanti (2019) bahwa peran keteladanan sangat penting atau penentu utama dalam program pembinaan karakter. Karakter yang positif perlu diajarkan dengan perspektif “lakukan seperti yang saya lakukan” bukan “lakukan seperti saya katakan”. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan karakter seseorang sebagai *modeling* atau contoh yang dapat ditiru dan dicontoh, seperti keteladanan guru dalam lingkungan pendidikan formal atau tokoh lainnya yang karismatik dan berakhlak mulia seperti pahlawan nasional (Barahate, 2014; Bashir, Bajwa & Rana, 2014; Rachman & Hijran, 2019).

Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid bahkan bukan sekedar model, tetapi senantiasa menjadi inspirasi, panutan, dan teladan bagi civitas akademika di Universitas Hamzanwadi. Iklim akademik di Universitas Hamzanwadi sangat kental dengan karakteristik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, sehingga terbangun *mainstream* yang luar biasa bagi setiap mahasiswa untuk meneladani dan menginternalisasi karakter mulia beliau. Hal ini sesuai dengan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia

(2010) yang menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar sebagai contoh/teladan bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini diperegas dengan pendapat Prasetyo, Marzuki & Riyanti (2019) dan Harmawati, Abdulkarim & Rahmat (2016) bahwa keteladanan dalam lingkungan pendidikan menjadi prasyarat utama dalam pembinaan karakter. Model pembelajaran karakter idealnya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan disiplin (Mulyasa, 2012), sehingga keteladanan merupakan teknik terbaik dalam pendidikan karakter (Budiyono & Harmawati, 2017). Keteladanan berfungsi sebagai panduan pelatihan moral dan mendukung pembelajaran kebajikan dengan cara ‘meniru’ (Metcalf & Moulin-Stożek, 2020).

Pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan proses pembinaan perilaku (*behaviour*) yang seharusnya dilakukan bagi setiap mahasiswa, sehingga dapat diinternalisasi dalam kepribadiannya (Lickona, 2012). Hal ini ditegaskan Nurchaili (2010) bahwa pembentukan karakter harus diteladani bukan diajarkan. Pendapat lainnya oleh Nurdyanto, Resticka & Marahayu (2018), Suparno (2018), dan Chaerulsyah (2014) bahwa pendidikan karakter membutuhkan keteladanan seseorang sebagai *modeling* atau contoh yang dapat ditiru dan dicontoh, baik dalam pendidikan formal (kampus) atau lingkungan sekitar (Rachman & Hijran, 2019). Nurdyanto, Resticka & Marahayu (2017) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode influentif dengan keberhasilan yang paling meyakinkan dalam pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan karakter, akhlak, moral, spritual dan kecakapan sosial mahasiswa. Hasil studi ini

sesuai dengan hasil studi sebelumnya oleh Taslimah (2010) bahwa keteladanan mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan kategori tinggi (64%), sedang (32%), dan sangat rendah (3%). Pengaruh keteladanan orang tua dikategorikan tinggi (51%), sedang (41%), dan rendah (6%). Keteladanan guru pada lembaga pendidikan mempengaruhi dengan baik proses pembangunankarakter peserta didik (Raharjo, 2013; Wulandari, 2015).

Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadi model dalam proses pendidikan karakter mahasiswa tentu sangat berdasar dan beralasan yaitu beliau merupakan seorang pahlawan nasional, pejuang bangsa, ulama karismatik dan guru dengan kemuliaan karakter, kealiman, jiwa patriotisme dan nasionalisme. Ketokohan beliau lebih dikenal sebagai ulama karismatik dan guru bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat (Hamdi, 2018). TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid memiliki maha karya yaitu Wasiat Renungan Masa yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena mengandung ajaran nilai-nilai karakter holistik bagi setiap insan. Wasiat Renungan Masa merupakan mahakarya hasil perenungan (*tafakkur*), pengalaman empiris (*tajribah*), dan ilmu pengetahuan yang luas. Hasil studi Hafizin & Ihsan (2018) menjelaskan bahwa bait-bait dalam Wasiat Renungan Masa mengandung muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama Islam dan selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan, keagamaan, kebanggaan, kearifan, dan keterbukaan peradaban.

Keteladanan (*uswah*) TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sejak tahun 1930-an dikenal banyak orang menjadi pejuang bidang pendidikan yang visioner dengan mengajarkan dan mencontohkan

karakter mulia seperti mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran dan amanah; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Karakter tersebut dapat ditampilkan dalam perjuangannya membangun Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah (NBDI), dan Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat (Jamiluddin, 2017). Peranan ide, gagasan, karya, dan keteladanan Maulana Syaikh berperanan penting untuk membangun karakter generasi bangsa pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini sesuai dengan ajaran Agama dan falsafah Pancasila, sebagaimana ditetapkan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 dan Tujuan Pendidikan Nasional (Omeri, 2015; Hendriana & Jacobus, 2016; Prasetyo & Marzuki, 2016; Muzakki, 2017; Aritonang & Elsap, 2018).

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai ulama, pejuang bangsa, sekaligus tuan guru yang aktif mendidik jema'ah (*civil society*) tentang karakter (akhlak) berbasis ajaran Agama Islam dengan mashab *Ahlussunnah Waljama'ah 'Ala Mazhabil Imam Asy-Syafi'iyah RA* sebagaimana dituangkan dalam karya termasyhur beliau yaitu *Wasiat Renungan Masa. Wasiat Renungan Masa Masa'* mengandung konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar yang eksplisit dan tersurat dalam bentuk bait-bait yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam dan selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan, keagamaan, kebanggaan, ke-

arifan, dan keterbukaan peradaban (Hafizin & Ihsan, 2018).

Model pendidikan karakter melalui kaidah-kaidah *Wasiat Renungan Masa* berbasis ajaran Islam yang ditasyrihkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat beralasan karena dalam ajaran Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Yuliana, Dahlan & Fahri, 2020). Perspektif pendidikan karakter dalam *Wasiat Renungan Masa* relevan dengan nilai-nilai sembilan pilar karakter, Hafizin & Ihsan (2018) menyebutkan nilai-nilai karakter dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* yaitu jujur, amanah, religius, istiqomah, nasionalis, keadilan, ke taatan, persatuan, bakti dan setia, rasa ingin tahu, menghargai, tawakkal, menasehati, ketekunan, hormat, sosial, kebaikan, disiplin, teladan, kerja keras, dan pembedani. Karya ini membuktikan bahwa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan saja menjadi model dalam pendidikan karakter, tetapi beliau merupakan konseptor pendidikan karakter sejak lama. Selain itu, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sejak lama menyadari bahwa karya sastra dapat menjadi sumber pendidikan karakter di masa depan. Hal ini sesuai pendapat Hart, Oliveira, & Pike (2019) bahwa karya sastra memiliki tempat yang unik dan berharga dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra di masa depan.

Pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid tentu harus diawali oleh pengetahuan mahasiswa yang cukup baik tentang biografi beliau. Hasil studi ini menjelaskan bahwa pengetahuan mempengaruhi persepsi sebesar 19,6% ($R\ Square = 0,196$). Selanjutnya pengaruh pengetahuan mahasiswa yang dimediasi faktor keaktifan keluarga dalam organisasi NW, keaktifan

mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan Perguruan Tinggi meningkat terhadap persepsi menjadi 55,1% ($R\ Square = 0,551$). Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru matematika meneladani meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik tentang biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan diperkuat dengan mediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pandangan Lic-kona (Prasetyo, Marzuki, & Riyanti, 2020) bahwa pembentukan karakter mulia (*good character*) harus berawal dari pengetahuan tentang karakter/akhlak (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Oleh sebab itu, setiap meneladani karakter seseorang, kita harus memfilter secara baik menggunakan pengetahuan yang dimiliki (Rachman & Hijran, 2019).

Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mendapat penguatan dari lingkungan sosial, lingkungan belajar, dan lingkungan keluarga dalam mempengaruhi mahasiswa calon guru matematika untuk meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Suparno, 2018; Aritonang & Elsap, 2018; Budiyono & Harmawati, 2017). Lingkungan sosial yang dimaksud sangat erat dengan interaksi dan diskusi teman sebaya dalam kelompok tertentu seperti aktivitas mahasiswa dalam kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan, akan menimbulkan adanya pembelajaran sebaya (*peer teaching*) dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Lingkungan belajar tentu terkait proses pendidikan dan pembelajaran serta kegiatan terkait yang diselenggarakan Uni-

versitas Hamzanwadi untuk memfasilitasi pengetahuan mahasiswa tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, seperti mata kuliah Ke-NW-an, ber-Hizib, membaca Shalawat Nahdlatain, seminar, buku, dan kegiatan terkait lainnya (Wandi, Musthofa & Abidin, 2019). Lingkungan keluarga kaitannya dengan pola asuh dan *modeling* kebiasaan orang tua, karena tidak jarang anak selalu meniru gaya bicara, tingkah laku dan kebiasaan orang tuanya. Hal ini ditegaskan Chen (2019) bahwa keteladanan karakter harus diperkenalkan kepada anak sejak dini karena pemahaman tentang nilai-nilai karakter anak prasekolah akan meningkat seiring usianya yang semakin bertambah. Oleh sebab itu, aktivitas orang tua mahasiswa dalam setiap kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan seperti berHizib dan mengoleksi buku dan atribut terkait, akan ditiru dan menjadi sumber pengetahuan mahasiswa tentang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa (1) mahasiswa calon guru matematika meneladani TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam pembentukan karakter dikategorikan Baik ($\bar{p} < 3,50$); (2) ada pengaruh pengetahuan mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa tentang pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ($F = 9,734$; $p = 0,000 < 0,05$); (3) ada pengaruh pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi terhadap persepsi mahasiswa pendidikan karakter melalui keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ($F = 11,339$; $p = 0,000 < 0,05$); (4)

pengetahuan mahasiswa mempengaruhi persepsi mahasiswa sebesar 19,6%, sedangkan pengetahuan mahasiswa dimediasi keaktifan keluarga mahasiswa dalam organisasi NW, keaktifan mahasiswa dalam organisasi NW, dan dukungan perguruan tinggi mempengaruhi persepsi mahasiswa meningkat menjadi 55,1% dan sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Persepsi Mahasiswa Calon Guru" dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan banyak pihak lainnya. Khususnya kami sampaikan terima kasih kepada (1) Pimpinan Universitas Hamzanwadi; (2) Ketua Program Studi Pendidikan Matematika; (3) Mahasiswa calon guru matematika sebagai responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian (sua-tu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, L.A. & Elsap, D.S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter dan motivasi belajar anak melalui pendidikan non formal (Studi Kasus di Bimbingan Belajar Aljabar). *Jurnal Pendidikan Non-formal*, 13(2), 85-91, from <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p363-369>
- Atika, N.T., Wakhuyudin, H. & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(1), 105-113. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.
- Barahate, Y. S. (2014). Role of a teacher in imparting value-education. *Journal of*

- Humanities and Social Science (IOSR-JHSS): International Conference on Advances in Engineering & Technology – 2014 (ICAET-2014)*, 13-15, from <https://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/ICAET-2014/volume-1/4.pdf>.
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher as a role model and its impact on the life of female students. *International Journal of Research Granthaalayah*, 1(1), 9-20. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.884561>.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51-60. DOI: <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>.
- Budiyono & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 3(1), 1-10, from http://pics.unipma.ac.id/content/download/B009110_520-19040637Prosiding%204.pdf.
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1), 39-49. DOI: <http://doi.org/10.2527-3/pe.v3i01.57>.
- Cahyaningrum, E.S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N.A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Chaerulsyah, E.M. (2014). Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan. *Indonesian Journal of History education*, 3(1), 1-5, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3875>.
- Chen, H.J. (2019). Preschoolers' knowledge of Chinese characters: From radical awareness to character recognition. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1-25. DOI: <https://doi.org/10.1177%2F1468798419846205>.
- Fink, A. (2011). *How to sample in surveys. In how to sample in surveys (2nd edition)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication, from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/how-to-sample-in-surveys/book225416>.
- Hadisaputra, P., Yussuf, A.B., & Kasim, T.S.A.B.T. (2020). Karakteristik guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, Lombok. *Jurnal At-Tafkir*, 13(1), 1-17. DOI: <https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1441>.
- Hafizin, K. & Ihsan, M. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Rerungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1 (3), 19-55, from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2997>.
- Hamdi, S. 2018. Integrasi budaya, pendidikan, dan politik dalam dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian biografi TGH. Zainuddin Ab-

- dul Madjid. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 105-122. DOI: <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A. & Rahmad. (2016). Kajian nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan lokal untuk membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95. DOI: <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>.
- Hart, P., Oliveira, G. & Pike, M. (2019). Teaching virtues through literature: Learning from the 'Narnian Virtues' character education research. *Journal of Beliefs and Values*, 41(4), 474-488. DOI: <https://doi.org/10.1080/1361-7672.2019.1689544>.
- Haryanto. (2011). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan (Edisi Khusus Dies Natalis UNY)*, 30(1), 15-27, from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343>.
- Hendriana, E.C. & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25-29.
- Jamiluddin. (2017). Sistem pendidikan pesantren dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH Al-Majidiyah Assyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor. *Jurnal Schemata*, 6(1), 27-46. DOI: <https://doi.org/10.20414/schemata.v6i1.834>.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter; konsep & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (Terj.)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349-360. DOI: <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (5ed.). Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Muliadi, A. (2020a). Microbiology Learning Based On Bioentrepreneurship: Prospective Teacher's Perception. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4 (4), 352-357. <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1527>.
- Muliadi, A. (2020b). Sikap *Entrepreneur* Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4 (3), 286-291. <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1208>.
- Muliadi, A. & Mirawati, B. (2020). The Impact of Personal Attitude and Subjective Norm on Entrepreneurial Interest of Biological Education Students. *E-Saintika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 4 (3). <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i3.307>
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musawwamah, S. & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan (im-

- plementasi PERPRES nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40-54. DOI: <https://doi.org/10.19-105/nuansa.v16i1.2369>.
- Muzakki. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis Kearifan Lokal Sasak dalam Peningkatan Kedisiplinan Kerja Guru. *Jurnal Educatio*, 12 (2), 19-30, from <http://dx.doi.org/10.29408/edc.v12i2.1298>.
- Nurchaili, (2010). Membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 233-244. DOI: <https://doi.org/10.24832/-jpnk.v16i9.515>.
- Nurdiyanto, N., Resticka, G.A. & Marahayu, N.M. (2018). Penerapan nilai-nilai karakter Jenderal Soedirman melalui implementasi pembelajaran menulis kreatif dan berbicara pada siswa SMP Negeri 2 Banyumas. *Jurnal LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*, 8(1), 153-162, from <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/637>.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468. from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145>.
- Prasetyo, D. & Marzuki. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (2), 215-231, from <https://doi.org/10.21831/-jpk.v6i2.12052>.
- Prasetyo, D., Marzuki & Riyanti, D. (2020). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Jurnal Harmony*, 4(1), 19-32, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/31153>.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Rachman, F. & Hijran, M. (2019). Kajian keteladanan dalam memperkuat pendidikan Indonesia. *Urecol Proceeding*, 5(1), 998-1003, from http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/175-Fazli_Rachman-998-1003.pdf.
- Raharjo, A.S. (2013). Pengaruh keteladanan guru dalam interaksi teman sebaya. *Jurnal Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singarimbun, M. & Efendi, S. (2009). *Metode penelitian survai (Edisi Revisi)*. Jakarta Barat: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2018). Analisis faktor-faktor pembentuk karakter smart siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 62-73. DOI: <https://doi.org/10.21831/-jpk.v8i1.21675>.
- Sutjipto, (2011). Rintisan pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 501-524. DOI: <https://doi.org/10.24832/-jpnk.v17i5.45>.

- Taslimah. (2010). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pendidikan agama materi terhadap akhlaqul karimah siswa (studi kasus di SD Negeri Kecandran 01 Salatiga tahun 2009/-2010). *Skripsi*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga.
- Wandi, Musthofa, M.A. & Abidin, Z. (2019). Integrasi, interkoneksi "keislaman, kebangsaan dan Nahdlatul Wathan" perspektif historis dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia. *Jurnal Nur El-Islam*, 6(2), 1-13, from <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/124>.
- Wulandari, N.E. (2015). Efektivitas keteladanan guru dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTS Muhammadiyah Srumbung Magelang Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yuliana, N., Dahlan, M. & Fahri, M. (2020). Model pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah karakter indonesia heritage foundation. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 15-24. DOI: <https://doi.org/10.17-509/eh.v12i1.15872>.